

Edukasi Kesehatan Reproduksi Dalam Perspektif Islam Pada Remaja di SMK Shalahuddin Malang

Uswatun Chasanah*, Dyah Rahmasari, Fatimah Fahira, Dita Aprilia Nur Istiqomah, Oktavia Yulianti, Yessi Octaviani, Garivah Lilif Prawira, Intan Prawidya Putri, Maulidia Amelia Putri Anjar Sukisno, Najwa Najiha Apriyani, Leivicha Ismaulinayoufriana, Yumna Hilmi Nastiti

Universitas Muhammadiyah Malang

*Email: uswatun@umm.ac.id

Article Information

Keywords: Kesehatan reproduksi; Remaja; Perspektif Islam; Edukasi kesehatan

Article history

Received: 2025-11-28

Revised: 2025-12-22

Accepted: 2026-01-10

DOI:

<https://doi.org/10.63461/padimaya.v13.304>

Publisher:

CV. Master Literasi Indonesia

Abstract

Masa remaja merupakan fase penting yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, sehingga pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting. Namun, rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih menjadi permasalahan yang berpotensi menimbulkan perilaku berisiko. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui pendekatan edukasi berbasis perspektif Islam. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi edukatif secara langsung yang disertai diskusi dan tanya jawab kepada siswa SMK Shalahuddin Kota Malang. Materi yang disampaikan meliputi kesehatan reproduksi remaja, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, serta penguatan nilai-nilai Islam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi, yang ditunjukkan melalui hasil pretest dan posttest. Edukasi kesehatan reproduksi berbasis perspektif Islam terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif bagi remaja di lingkungan sekolah berbasis keagamaan.

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu komponen generasi muda yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, yang menjadi salah satu sasaran dalam kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang cepat dalam proses pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial/tingkah laku serta hormonal (Irfan et al., 2023).

Menurut Mappiare, masa remaja pada perempuan umumnya berada pada rentang usia 12–21 tahun, sedangkan pada laki-laki berkisar antara 13–22 tahun. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh menuju kedewasaan”. Dalam pengertian yang lebih luas, *adolescence* tidak hanya merujuk pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup proses kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik secara keseluruhan (Permatasari et al., 2021). Periode remaja merupakan masa yang sangat kritis, dimana pada masa ini remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi akibat rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi. Untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja sangat penting untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sejak dini (Malik et al., 2025).

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi di mana benar-benar sehat secara fisik, intelektual, dan sosial, namun juga terbebas dari kelainan dan infeksi yang terkait dengan kerangka konseptual, fungsi dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian dari ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi. Perkembangan dan peningkatan fisik, mental dan ilmiah terjadi dengan cepat di masa muda. Kesediaan remaja yang tidak rasional dalam mengambil risiko atas tindakannya disebabkan oleh rasa ingin tahunya yang sangat kuat. Hal tersebut berkaitan erat dengan tantangan kesehatan yang dihadapi oleh remaja, khususnya dalam aspek fisiologis dan reproduktif (Sanjaya et al., 2025).

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia yaitu kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang kurang baik serta perundang-undangan yang belum mendukung. Pada saat ini situasi remaja semakin hari semakin meminta perhatian, karena bertambahnya kenakalan remaja. Sehingga segala usaha harus dilakukan untuk menanggulunginya, agar generasi muda Indonesia dapat diselamatkan (Dungga et al., 2023). Rendahnya kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi turut menjadi perhatian. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mencatat bahwa pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi masih sangat terbatas. Kurangnya pemahaman ini berkontribusi pada tingginya angka pernikahan dini, kehamilan yang tidak direncanakan, serta meningkatnya risiko infeksi menular seksual (Rahmawati et al., 2025).

UNICEF Indonesia (2023) mencatat bahwa lebih dari 60% remaja Indonesia mendapatkan informasi seksual dari internet, sementara hanya kurang dari 20% yang memperoleh edukasi resmi dari tenaga kesehatan atau institusi pendidikan. Informasi yang tidak terverifikasi ini dapat menyebabkan salah persepsi tentang kesehatan reproduksi, norma seksual, dan risiko penyakit menular seksual. Hal ini semakin diperparah dengan anggapan di masyarakat bahwa pendidikan seksual dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, baik di sekolah maupun dalam keluarga.

Minimnya pengetahuan ini terbukti memengaruhi tingginya angka kasus kesehatan reproduksi di Indonesia. Kasus HIV dan AIDS secara nasional menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2022 (Kemenkes RI, 2023), kasus HIV meningkat dari 19.973 kasus pada tahun 2012 menjadi 36.902 kasus pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa beban kesehatan reproduksi di Indonesia masih sangat tinggi dan memerlukan perhatian serius. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat menjadi salah satu solusi agar para remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam menanggapi perilaku seksual berisiko sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit menular seksual dan dapat menerapkan perilaku yang sehat (Permatasari et al., 2021).

SMK Shalahuddin Malang adalah salah satu institusi pendidikan yang berdasarkan survei awal yang dilakukan di kalangan remaja di sekolah tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, risiko penyakit menular seksual khususnya mekanisme penularan HIV dan tahapan perkembangan penyakit HIV masih tergolong rendah. Oleh karena itu, program pengabdian kepada remaja di SMK Shalahuddin Malang dirancang untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesehatan reproduksi guna terhindar dari HIV/AIDS. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk pendidik sebaya yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial, termasuk menyebarkan informasi kepada rekan-rekan remaja agar mereka dapat menghindari perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode penyuluhan edukatif interaktif, yang disusun dalam empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagai berikut:

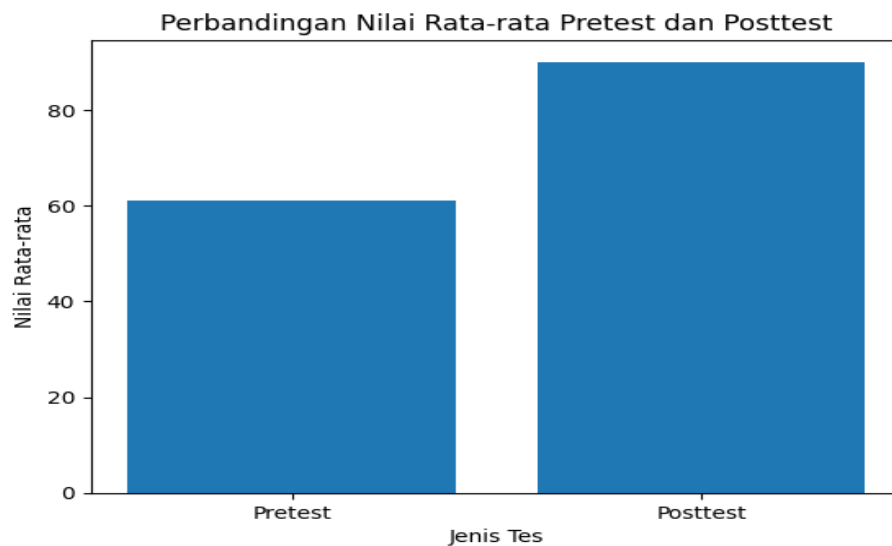




Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam di SMK Shalahuddin Malang, diperoleh luaran utama berupa peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Peningkatan pengetahuan ini diukur melalui perbandingan nilai pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest

Peningkatan nilai pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan bersifat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain awal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang baik menjadi landasan bagi individu untuk menilai risiko, mengambil keputusan yang tepat, serta mengadopsi perilaku kesehatan yang positif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan ini merupakan indikator awal keberhasilan intervensi edukasi yang dilakukan.

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara terstruktur, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran remaja terbukti mampu meningkatkan daya serap informasi dan pemahaman peserta. Remaja merupakan kelompok usia dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga metode pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif. Dalam kegiatan ini, penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, dan kuis berhadiah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kalangi et al. (2017) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi pada remaja akan memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan apabila disertai dengan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Penggunaan media visual seperti presentasi dan poster juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat sensitif dan kompleks. Media visual membantu menyederhanakan konsep abstrak, memperjelas informasi, serta memperkuat daya ingat peserta terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, diskusi dua arah memberikan ruang bagi siswa untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, sehingga meminimalkan terjadinya miskonsepsi terkait kesehatan reproduksi. Pendekatan ini membuat proses edukasi menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan reflektif.

Keunggulan lain dari kegiatan ini adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi. Penggabungan perspektif medis dengan nilai religius, seperti menjaga aurat, iffah (menjaga kehormatan diri), rasa malu (*hayā'*), serta larangan mendekati zina, terbukti memperkuat internalisasi pesan kesehatan pada siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai pengendali perilaku yang relevan dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Hartono (2022) yang menyebutkan

bahwa pendidikan kesehatan berbasis nilai budaya dan agama lebih mudah diterima oleh remaja serta memiliki dampak yang lebih berkelanjutan terhadap pembentukan sikap dan perilaku kesehatan.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa perubahan perilaku yang lebih sehat. Menurut WHO (2022), peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam menurunkan risiko perilaku seksual berisiko, infeksi menular seksual, serta kehamilan tidak diinginkan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan remaja untuk lebih memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan, sehingga mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan masa depannya.



Gambar 3. Foto Bersama

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menegaskan bahwa model edukasi kesehatan reproduksi berbasis perspektif Islam merupakan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah menengah berbasis keagamaan seperti SMK Shalahuddin Malang. Pendekatan ini berpotensi menjadi model edukasi yang berkelanjutan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja, khususnya di lingkungan sekolah dengan latar belakang religius.

D. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam di SMK Shalahuddin Malang berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan siswa, yang ditunjukkan melalui perbedaan hasil pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang terstruktur, interaktif, serta terintegrasi dengan nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku berisiko.

Sebagai rekomendasi, kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas dengan penambahan sesi pendalaman materi atau pendampingan lanjutan agar dampak terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dapat lebih optimal. Selain itu, pelibatan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program serta menjadikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kesehatan remaja di lingkungan sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmicare Society*, 2(3), 134-139.

- Irfan, I., Risyati, L., & Handayani, F. (2023). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1001-1010.
- Kalangi, R., Engkeng, S., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Trinita Manado. *Kesmas*, 7(3), 1-11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22952>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta : Kemenkes RI
- Malik, F., Solo, D. M., & Pascayantri, A., Yusran, A. F., Hidayat, A., Suli, C. F., Purnama, N. A., Saida, S. N. W. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Sman 12 Kendari Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 3(1), 7-14.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8-12.
- Rahmawati, D. M., Rahayu, N. A., & Indrayani, S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Gizi Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Membangun Generasi Sehat Dan Berkualitas Di SMA Teknologi Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 9(2), 200-207.
- Sanjaya, R., Putri, N. A., Sistia, O., Purwaningsih, P. N., Wandari, T., Monitasari, D. C., & Sari, K. (2025). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Puskesmas Kesumadadi. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 69-85.
- Sari, D.P. & Hartono, A., 2022. Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis nilai budaya dan agama pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), pp.85-93.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Understanding adolescents' access to sexual and reproductive health information*.
- World Health Organization, 2022. *Adolescent sexual and reproductive health*. Geneva: World Health Organization.